

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Kemampuan Berpikir Kritis

Manusia diciptakan supaya dapat merenungi dan memikirkan tentang bagaimana, mengapa, serta apa yang terjadi di sekitar mereka. Sejalan dengan pendapat Soeprpto bahwa kemampuan berpikir kritis sangat esensial bagi kehidupan, pekerjaan, dan efektif bagi semua aspek kehidupan lainnya.<sup>19</sup> Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Galotti dalam Santrock bahwasanya pemikiran kritis sebagai salah satu aspek yang sangat penting dalam penalaran sehari-hari.<sup>20</sup> Menindak lanjuti kedua pendapat tersebut, Sutarno menyatakan bahwa dalam berpikir kritis otak dipaksa berpikir serius untuk memecahkan masalah yang dihadapi untuk memikirkan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.<sup>21</sup> Jadi, sesuai beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa dalam berpikir kritis dibutuhkan kemampuan bernalar yang mendalam untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai berpikir kritis, beberapa tokoh juga memiliki pendapat masing-masing secara lebih mendalam. Menurut Richard W. Paul yang dikutip oleh Kasim dan Febiana berpikir kritis merupakan proses disiplin

---

<sup>19</sup> Hawa Liberna, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa melalui Penggunaan Metode Improve pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel*, dalam Jurnal Formatif 2(3): 190-197 ISSN: 2088-351X, hal. 192

<sup>20</sup> Desmita, 2012, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan bagi Orangtua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 154.

<sup>21</sup> Liberna, *Peningkatan Kemampuan...*, hal. 192

intelektual seseorang yang secara aktif dan terampil dapat menganalisis, mensintesis, mengkomunikasikan, mengaplikasikan, bahkan mengevaluasi berbagai informasi yang dikumpulkan.<sup>22</sup> Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Steven bahwa proses berpikir kritis dapat digambarkan seperti metode ilmiah, yaitu identifikasi, merumuskan, dan menguji masalah, mengumpulkan data, hingga melakukan evaluasi dan membuat kesimpulan.<sup>23</sup> Pendapat lain juga dinyatakan oleh Ennis bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir yang bertujuan untuk membuat keputusan masuk akal, sehingga yang dianggap terbaik dari suatu kebenaran dapat dilakukan dengan benar.<sup>24</sup> Dengan demikian, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa berpikir kritis adalah proses disiplin intelektual yang secara aktif dan terampil dapat mengkonseptualisasikan berbagai informasi yang diperoleh untuk membuat suatu keputusan dalam melakukan tindakan.

Hubungannya dengan pelajaran matematika, berpikir kritis merupakan proses kognitif untuk memperoleh pengetahuan matematika melalui suatu masalah. Sumarno mengatakannya sebagai pelaksanaan kegiatan atau proses matematika (*doing math*) atau tugas matematik (*mathematical task*).<sup>25</sup> Pendapat ini sejalan dengan Presseisen bahwa proses kognitif dalam berpikir tidak dapat dilihat secara fisik, melainkan berupa ide, pengetahuan, prosedur,

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 192

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal 72

<sup>24</sup> Dasa Ismailmuza, *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Startegi Konflik Kognitif terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Sikap Siswa SMP*, dalam Jurnal Pendidikan Matematika Volume 4 Nomor 1, Juni 2010, hal.2

<sup>25</sup> In Hi Abdullah, *Berpikir Kritis Matematik*, dalam Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika Volume 2 Nomor 1. April 2013, hal. 67

argumen, dan keputusan.<sup>26</sup> Sehingga diperlukan pengetahuan tentang strategi-strategi tertentu untuk memecahkan masalah tersebut melalui proses berpikir yang lebih kompleks.

Dalam pemecahan masalah matematika, Ennis mengungkapkan beberapa indikator dalam berpikir kritis diantaranya yaitu merumuskan masalah, mengungkap fakta, memilih argumen, mendeteksi definisi/fakta, dan membuat keputusan/kesimpulan.<sup>27</sup> Hal serupa juga diungkapkan oleh Nickerson dan Bayer diantaranya adalah menentukan kredibilitas dan menganalisis relevan atau valid suatu sumber, mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi dan sudut pandang, serta mengevaluasi bukti untuk mendukung pengakuan.<sup>28</sup> Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa indikator berpikir kritis dalam memecahkan masalah matematika yang akan dijadikan penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel. 2.1 Indikator Berpikir Kritis yang akan Dianalisis**

No.	Indikator Berpikir Kritis	Sub Indikator
1.	Merumuskan masalah	a. Memfokuskan pertanyaan/soal b. Menganalisis/mengidentifikasi soal
2.	Mengungkapkan fakta	a. Mengumpulkan informasi/fakta yang mendukung soal b. Mengidentifikasi istilah yang diperoleh

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal.67

<sup>27</sup> Annur Qomariyah Tis'ah Dwi Shinta, *Analisis Tingkat Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Teori Polya pada Pokok Bahasan SPLTV di SMAN 1 Kauman*, (IAIN Tulungagung: Skripsi tidak Diterbitkan, 2018), hal. 16

<sup>28</sup> Utari Sumarmo, dkk, *Kemampuan dan Disposisi Berpikir Logis, Kritis, dan Kreatif Matematik (Eksperimen terhadap Siswa SMA Menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah dan Strategi Think-Talk-Write)*, dalam Jurnal Pengajaran MIPA Volume 17 Nomor 1, April 2012, hal.22

Tabel Lanjutan

No.	Indikator Berpikir Kritis	Sub Indikator
3.	Mendeteksi definisi/fakta dari sudut pandang yang berbeda	Mempertimbangkan definisi untuk mendapatkan solusi
4.	Memilih argumen	Membuat alternatif jawaban dalam menyelesaikan masalah berdasarkan alasan logis
5.	Kesimpulan	Menguraikan hasil jawaban yang diperoleh

## 2. Gaya Belajar

### a. Pengertian Gaya Belajar

Para peneliti menggunakan istilah yang berbeda dan menemukan berbagai cara untuk mengatasi gaya belajar seseorang. Telah disepakati secara umum adanya dua kategori utama tentang bagaimana individu khususnya siswa belajar. *Pertama*, bagaimana menyerap informasi dengan mudah, dan *kedua* cara mengatur dan mengolah informasi tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa gaya belajar siswa adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.<sup>29</sup> Pendapat lain juga mengatakan bahwa gaya belajar dapat diartikan sebagai ciri khas individual/siswa dalam belajar, baik yang berkaitan dengan cara penerimaan, pengolahan, dan sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Dyah Nastiti, *Pengaruh Gaya Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika di SMP Negeri 1 Ngunt*, (IAIN Tulungagung: Skripsi tidak Diterbitkan, 2014), hal. 15

<sup>30</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hal.147

Berdasarkan pendapat di atas, berarti gaya belajar untuk setiap siswa tidak sama. Setiap siswa memiliki gaya dan tipologi belajar yang berbeda-beda, tetapi mungkin juga ada yang memiliki gaya/tipologi belajar sejenis. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa dalam realitas kehidupan sehari-hari, ada yang mudah menerima informasi baru dengan mendengarkan langsung dari sumbernya, ada yang cukup dengan tulisan atau memo, dan ada yang harus didemonstrasikan aktivitasnya.<sup>31</sup> Secara umum gaya belajar diasumsikan mengacu pada kepribadian-kepribadian, kepercayaan-kepercayaan, pilihan-pilihan, dan perilaku-perilaku yang digunakan oleh individu untuk membantu belajar mereka dalam suatu situasi yang telah dikondisikan.<sup>32</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gaya belajar merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan tentang bagaimana individu/siswa belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing siswa untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda.

#### **b. Macam-Macam Gaya Belajar**

Gaya/tipologi belajar dapat dibagi menjadi tiga. Hal ini didasarkan pada bagaimana individu menyerap informasi, mengolah, dan menyampaikannya secara universal atau bagaimana individu tersebut belajar. Pada awal pengalaman belajar, salah satu diantara langkah-langkah pertama adalah

---

<sup>31</sup> Arylien Ludji Bire, dkk., *Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik terhadap Prestasi Belajar*, dalam Jurnal Kependidikan Volume 44 Nomor 2, November 2014, hal. 170

<sup>32</sup> Nastiti, *Pengaruh Gaya...*, hal. 17

mengenalinya modalitas seseorang sebagai modalitas visual, auditorial, atau kinestetik (V-A-K).<sup>33</sup>

#### 1) Visual

Modalitas ini mengakses citra visual yang diciptakan maupun diingat.<sup>34</sup> Pada dasarnya gaya visual lebih menekankan pada bagaimana seorang siswa lebih mudah mempelajari materi pelajarannya melalui melihat, memandangi, atau mengamati objek belajarnya. Hal tersebut bertujuan untuk membantu siswa memusatkan perhatiannya untuk memahami materi yang dipelajarinya. Pemusatan perhatian terhadap objek yang dipelajari sangat penting agar siswa dapat memahami materi tersebut. Hal ini didukung oleh pendapat Ahmadi dan Supriyono yang mengemukakan bahwa seseorang yang bertipe visual akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, atau gambar, atau dengan kata lain lebih mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya.<sup>35</sup>

#### 2) Auditorial

Modalitas ini mengakses segala jenis bunyi dan kata yang diciptakan maupun diingat.<sup>36</sup> Gaya belajar auditorial lebih mengedepankan indra pendengar. Sejalan dengan pernyataan bahwa belajar melalui mendengar sesuatu dapat dilakukan dengan mendengarkan kaset audio, ceramah, diskusi, debat, dan instruksi (perintah) verbal.<sup>37</sup> Sehingga siswa akan lebih mudah

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 18-19

<sup>34</sup> DePorter, *Quantum Teaching...*, hal. 85

<sup>35</sup> Bire, *Pengaruh Gaya...*, hal 171

<sup>36</sup> DePorter, *Quantum Teaching...*, hal 85

<sup>37</sup> Nastiti, *Pengaruh Gaya...*, hal.172

mencerna, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan jalan mendengarkan secara langsung atau secara lisan.

### 3) Kinestetik

Modalitas ini mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat.<sup>38</sup> Pendapat lain menyatakan bahwa Gaya belajar kinestetik merupakan belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung yang berupa “menangani”, bergerak, menyentuh, dan merasakan/ mengalami sendiri.<sup>39</sup> Sehingga, siswa yang memiliki kecenderungan dengan ciri gaya belajar kinestetik lebih menyukai belajar atau menerima informasi melalui gerakan atau sentuhan. Siswa dimungkinkan untuk mencapai prestasi belajar yang efektif melalui gerakan atau sentuhan secara langsung.

## c. Karakteristik Gaya Belajar

### 1) Visual

Siswa dengan gaya belajar visual akan berhubungan dengan warna, ruang, potret mental, dan gambar menonjol.<sup>40</sup> Sehingga sangat dimungkinkan bercirikan sebagai berikut:

- a) Teratur
- b) Memperhatikan segala sesuatu
- c) Menjaga penampilan
- d) Mengingat dengan gambar
- e) Lebih suka membaca daripada dibacakan
- f) Membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh

---

<sup>38</sup> DePorter, *Quantum Teaching...*, hal 85

<sup>39</sup> Nastiti, *Pengaruh Gaya...*, hal.173

<sup>40</sup> DePorter, *Quantum Teaching...*, hal.85

g) Mengingat apa yang dilihat

2) Auditorial

Siswa dengan gaya belajar visual akan berhubungan dengan musik, nada, irama, rima, doalog internal, dan suara menonjol.<sup>41</sup> Sehingga seseorang dengan gaya belajar auditori dapat dicirikan sebagai berikut:

- a) Perhatiannya mudah terpecah
- b) Berbicara dengan pola berirama
- c) Belajar dengan cara mendengarkan
- d) Menggerakkan bibir atau bersuara saat membaca
- e) Berdialog secara internal dan eksternal

3) Kinestetik

Siswa dengan gaya belajar visual akan berhubungan dengan gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik.<sup>42</sup> Sehingga seseorang dengan gaya belajar kinestetik bercirikan sebagai berikut:

- a) Menyentuh orang dan berdiri berdekatan
- b) Banyak bergerak
- c) Belajar dengan melakukan gerakan fisik
- d) Menunjuk tulisan saat membaca
- e) Menanggapi secara fisik
- f) Mengingat sambil berjalan dan melihat

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal 85

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal 85



### 3. Persamaan Linear Satu Variabel

#### a. Definisi Persamaan Linear Satu Variabel

Persamaan linear satu variabel adalah persamaan yang berbentuk  $ax + b = 0$ , dimana  $a$  adalah koefisien (bilangan real  $a \neq 0$ );  $b$  adalah koefisien (bilangan real); dan  $x$  adalah variabel (bilangan real). Persamaan linear satu variabel dapat juga disebut persamaan derajat pertama karena variabelnya memiliki pangkat satu.<sup>43</sup>

Contoh:

Selesaikan persamaan  $4x - 12 = 0$ !

Penyelesaian:

$$4x - 12 = 0$$

$$4x - 12 + 12 = 0 + 12$$

$$4x = 12$$

$$\frac{4x}{4} = \frac{12}{4}$$

$$x = 3$$

Kita tahu bahwa  $x = 3$  adalah penyelesaian persamaan. Ketika ada pertanyaan, “bagaimana suatu persamaan bisa ditentukan dengan penyelesaian yang lain?”. Jawabannya bahwa, persamaan linear satu variabel selalu memiliki tepat satu penyelesaian. Dapat dibuktikan seperti di bawah ini:

$$ax + b = 0 \text{ (persamaan asli dengan } a \neq 0 \text{)}$$

---

<sup>43</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Matematika SMP/MTs...*, hal. 67

$$ax + b + (-b) = 0 + (-b) \text{ (kedua ruas ditambah } (-b))$$

$$ax = -b$$

$$\frac{ax}{a} = \frac{-b}{a} \text{ (kedua ruas dibagi } a)$$

$$x = -\frac{b}{a}$$

Jelas bahwa persamaan terakhir hanya memiliki satu penyelesaian,  $x = -\frac{b}{a}$ . Karena persamaan terakhir setara dengan persamaan asli, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap menulis bentuk normal persamaan linear satu variabel tepat hanya memiliki satu penyelesaian.

#### **b. Penyelesaian Persamaan Linear Satu Variabel**

Penyelesaian sebuah persamaan berarti nilai-nilai yang tidak diketahui yang membuat kedua anggota sama.<sup>44</sup> Penyelesaian tersebut dikatakan memenuhi persamaan. Sedangkan apabila hanya ada satu yang tidak diketahui dalam persamaan maka penyelesaiannya disebut akar-akar. Menyelesaikan sebuah persamaan berarti mencari semua penyelesaiannya.

Contoh:

Nabila setiap hari menyisihkan uang jajannya untuk ditabung di rumah. Setelah 10 hari uang Nabila menjadi Rp.10.000,00. Berapa rupiahkah Nabila menyisihkan uangnya setiap hari?

Penyelesaian:

Misalkan  $a$  adalah banyaknya uang yang ditabung Nabila setiap hari. Jika Nabila menabung 10 hari, maka diperoleh persamaan,

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 69

$$10 \times a = 10.000$$

$$a = \frac{10.000}{10} = 1.000$$

Jadi, setiap hari Nabila menabung sebesar Rp.1.000,00

**Tabel 2.2 Analisis Penyelesaian Soal Berdasarkan Indikator  
Berpikir Kritis**

<b>Ketrampilan Berpikir Kritis</b>	<b>Indikator</b>	<b>Langkah penyelesaian</b>
Merumuskan masalah	a Memfokuskan pertanyaan/soal b Menganalisis/mengidentifikasi soal	Sebanyak 24 siswa tereliminasi dalam babak penyisihan pada pemilihan siswa berprestasi. Babak penyisihan ini menyisakan 96 siswa untuk babak berikutnya. Berapa banyak siswa yang mengikuti pemilihan siswa berprestasi semula? Diketahui: 24 siswa tereliminasi 96 siswa tersisa dari babak penyisihan Ditanya: Banyak siswa yang mengikuti pemilihan siswa berprestasi semula.
Mengungkapkan fakta	a Mengumpulkan informasi/fakta yang mendukung soal b Mengidentifikasi istilah yang diperoleh	Misal, $s$ = banyak siswa semula <i>(siswa dapat mengubah soal ke dalam bentuk/model matematika yang sederhana)</i>

Tabel Lanjutan

<b>Ketrampilan Berpikir Kritis</b>	<b>Indikator</b>	<b>Langkah penyelesaian</b>
Mendeteksi definisi/fakta dari sudut pandang yang berbeda	Mempertimbangkan definisi untuk mendapatkan solusi	Maka, $s - 24 = 96$ <i>(siswa dapat mengubah soal ke dalam bentuk persamaan matematika)</i>
Memilih argumen	Membuat alternatif jawaban dalam menyelesaikan masalah berdasarkan alasan logis	$s - 24 = 96$ $s = 96 + 24$ $s = 120$ <i>(Siswa menentukan keputusan jawabannya dan menyebutkan alasan memilih cara yang digunakan dalam memecahkan masalah)</i>
Kesimpulan	Menguraikan hasil jawaban yang diperoleh	Jadi, banyak siswa keseluruhan yang mengikuti pemilihan siswa berprestasi adalah 120 siswa.

Berdasarkan tabel 2.2 di atas dapat diketahui bahwa soal yang digunakan untuk mengukur proses berpikir kritis siswa harus disusun sesuai indikator berpikir kritis yang dipakai oleh peneliti. Selanjutnya akan dianalisis berdasarkan indikator yang dimaksud untuk menentukan kemampuan berpikir kritis siswa.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Devy Mayaningtyas menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya pembelajaran *Resource Based Learning* mencapai ketuntasan klasikal 87,5%. Siswa gaya belajar

visual mampu memenuhi semua indikator pada tahap klarifikasi, assesmen, dan strategi, namun kurang mampu memenuhi indikator pada tahap penyimpulan. Selanjutnya siswa gaya belajar auditori kurang mampu memenuhi tahap klarifikasi, penyimpulan dan strategi, namun mampu memenuhi semua indikator pada tahap assesmen. Siswa gaya belajar kinestetik mampu memenuhi semua indikator pada tahap klarifikasi, assesmen, penyimpulan, dan strategi. Jadi, kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik sedikit kurang mampu untuk memenuhi tahap penyimpulan dengan baik, akan tetapi mampu memenuhi tahap assesmen dengan baik.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang adalah variabel yang digunakan meneliti tentang berpikir kritis dan gaya belajar yang meliputi visual, auditori, dan kinestetik. Sedangkan perbedaannya ada pada subjek penelitian, lokasi penelitian, materi, dan jenis penelitian. Pada penelitian Devy Mayaningtyas menggunakan subjek kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Juwana yang dilakukan di Semarang, Jawa Tengah dengan jenis penelitian eksperimen pada materi trigonometri. Sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan subjek penelitian kelas VII MTsN 5 Tulungagung yang dilakukan di Ngunut, Tulungagung dengan jenis penelitian non eksperimen pada materi persamaan linear satu variabel.

Penelitian yang dilakukan oleh Lieska Sukma Irdyanti menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik dengan kemampuan matematis tinggi berada pada TKBK-2 karena hanya mampu

memenuhi lima indikator berpikir kritis. Selanjutnya tingkat kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik dengan kemampuan matematis sedang berada pada TKBK-1 karena hanya memenuhi empat indikator berpikir kritis. Kemudian tingkat kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik dengan kemampuan matematis rendah berada pada TKBK-0 karena hanya mampu memenuhi dua indikator berpikir kritis.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang ada pada variabel berpikir kritis. Sedangkan perbedaannya terdapat pada materi, lokasi penelitian, jenis penelitian, dan subjek penelitian. Pada penelitian Lieska Sukma Irdyanti melakukan penelitian di kelas VIII SMPN 1 Kedungwaru Tulungagung dengan pendekatan *open ended* pada materi teorema Pythagoras. Sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan subjek penelitian kelas VII MTsN 5 Tulungagung yang dilakukan di Ngunut Tulungagung dengan jenis penelitian non eksperimen pada materi persamaan linear satu variabel.

Penelitian yang dilakukan Ahmad Efendi menunjukkan bahwa proses berpikir kritis siswa berkemampuan matematika tinggi adalah mampu melewati langkah *identify*, *define*, *analyze*, dan *self-correct*, tetapi tidak dapat melewati langkah *enumerate* dalam menyelesaikan masalah. Proses berpikir kritis siswa berkemampuan matematika sedang adalah mampu melewati langkah *identify*, *define*, *Analyze*, dan *list* tetapi tidak memenuhi langkah *enumerate* dan *self-correct* dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan proses berpikir kritis siswa berkemampuan matematika rendah adalah mampu melewati

langkah *identify*, dan *define* tetapi tidak dapat memenuhi langkah *analyze*, *list*, *enumerate*, dan *self-correct* dalam menyelesaikan masalah.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang terdapat pada subjek penelitian yaitu kelas VII MTs dan variabel berpikir kritis. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian, dan materi. Penelitian Ahmad Efendi dilakukan di MTs Ma'arif Bakung Blitar dengan materi aritmatika sosial. Sedangkan pada penelitian sekarang dilakukan di MTsN 5 Tulungagung pada materi persamaan linear satu variabel.

**Tabel 2.3 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang**

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun Terbit	Penelitian	
			Persamaan	Perbedaan
Ahmad Efendi	Analisis Proses Berpikir Kritis Dalam Menyelesaikan Masalah Aritmatika Sosial Siswa Kelas VII Mts Ma'arif Bakung Udanawu Blitar Tahun 2018	2018	Penelitian ini sama-sama membahas tentang analisis berpikir kritis matematika siswa kelas VII dan menggunakan instrumen penelitian berupa soal tes.	Pada penelitian ini, peneliti menggunakan indikator <i>identify</i> , <i>define</i> , <i>analyze</i> , <i>list</i> , <i>enumerate</i> , dan <i>self-correct</i> dalam menyelesaikan masalah serta menggunakan materi aritmatika sosial.
Lieska Sukma Irdyanti	Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Di SMPN 1 Kedungwaru Melalui	2017	Penelitian ini sama-sama membahas tentang berpikir kritis siswa dengan instrumen penelitian berupa soal tes	Penelitian dilakukan di kelas VIII SMPN 1 Kedungwaru Tulungagung dengan pendekatan <i>open ended</i> dengan penggolongan berpikir

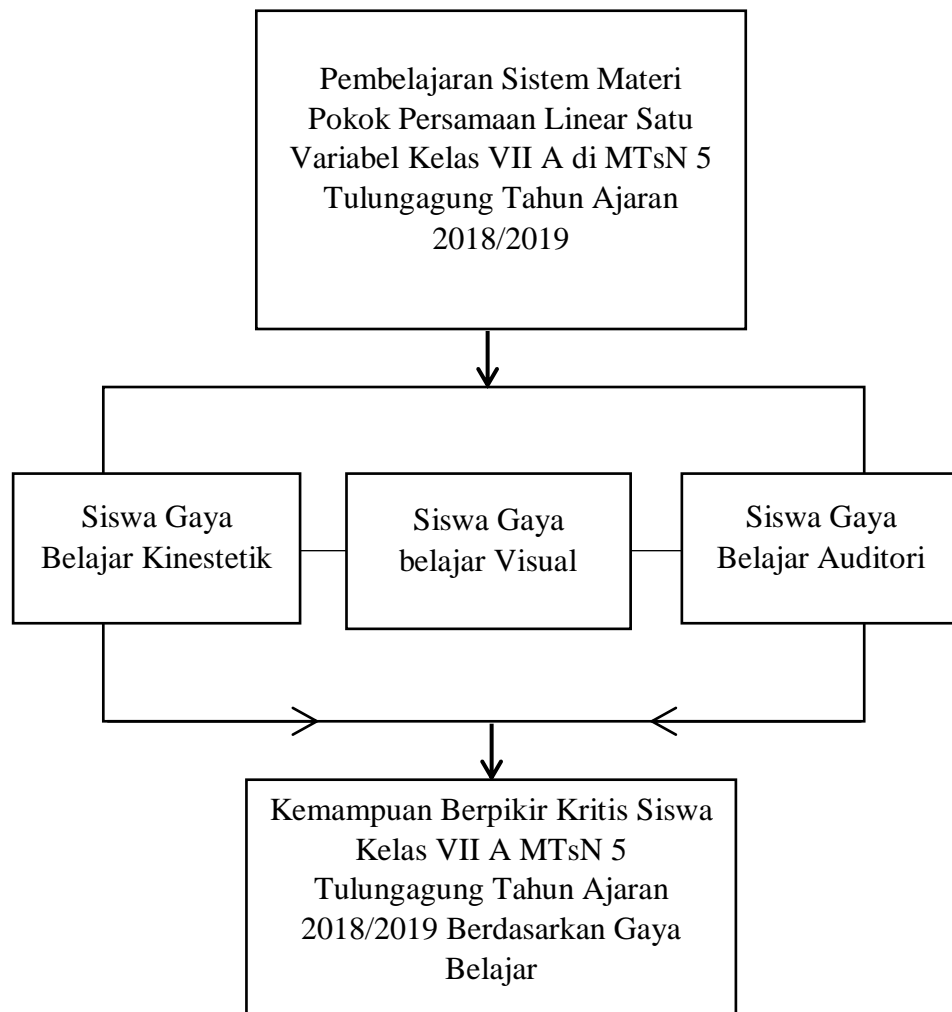
Tabel Lanjutan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun Terbit	Penelitian	
			Persamaan	Perbedaan
	Pemberian Soal <i>Open-Ended</i> Materi Teorema Phytagoras Tahun Ajaran 2017/2018			kritis TKBK-0, TKBK-1, TKBK-2, dan TKBK-3 pada materi teorema phytagoras.
Devy Mayani ngyas	Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Pada <i>Resource Based Learning</i> Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa SMA Kelas X	2016	Penelitian ini sama-sama menganalisis tentang berpikir kritis siswa yang ditinjau dari gaya belajar kinestetik, visual, dan auditori	Pada penelitian ini menggunakan subjek kelas X MIPA 1 SMA dengan jenis penelitian eksperimen pada materi trigonometri.

### C. Paradigma Penelitian

Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII-A, peneliti menggunakan indikator berpikir kritis yang dikelompokkan menjadi lima indikator, yaitu merumuskan masalah, mengungkapkan fakta, mendeteksi bias dari sudut pandang yang berbeda, memilih argumen, serta kesimpulan. Pada masing-masing indikator tersebut memiliki kriteria sendiri-sendiri. Dengan mengacu pada lima indikator tersebut, peneliti dapat menentukan bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa yang digolongkan dalam tiga kelompok gaya belajar yaitu kinestetik, visual, dan auditori. Sehingga untuk memberikan gambaran yang jelas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skema yang digambarkan berikur ini:





**Bagan 2.1 Skema Penelitian yang Digunakan**

Gambar 2.1 di atas merupakan gambaran dari proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang mana dimulai dari proses pembelajaran dengan materi pokok persamaan linear satu variabel ditinjau dari gaya belajar siswa tipe kinestetik, visual, dan auditori. Selanjutnya, akan dianalisis bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII A MTsN 5 Tulungagung berdasarkan gaya belajarnya melalui pemecahan masalah pada materi persamaan linear satu variabel tersebut.